

ANALISIS PENATAAN RUANG TERNAK SAPI POTONG DI KABUPATEN LAMPUNG UTARA SEBAGAI UPAYA MENUNJANG KETAHANAN PANGAN

Analysis of Spatial Planning for Beef Cattle North Lampung Regency as an Effort Supporting Food Security

Boby Arya Putra* , Woki Bilyaro, A. Reshi Dhanu, Abi Gilang Ramadhan

Fakultas Pertanian dan Peternakan, Universitas Muhammadiyah Kotabumi

Jl. Hasan Kepala Ratu No 1052, Lampung Utara

*Email corespondensi: bobyarya1711@gmail.com

Abstrak

Pembangunan peternakan merupakan rangkaian kegiatan yang berkesinambungan untuk mengembangkan kemampuan masyarakat petani khususnya masyarakat peternakan, agar mampu melaksanakan usaha produktif dibidang peternakan secara mandiri. Sub sektor peternakan memiliki peran yang strategis dalam pembangunan sektor pertanian, yaitu dalam upaya pemantapan ketahanan pangan untuk memenuhi kebutuhan protein hewani, pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan dapat memacu pengembangan wilayah. Pengembangan sub sektor peternakan sebagai bagian integral dari sektor pertanian perlu mendapat perhatian khusus dengan tetap memperhatikan kelestarian sumberdaya dan lingkungan yang ada. Upaya pengembangan ini tidak lepas dari ketersediaan sumber daya yang ada pada daerah pengembangan. Namun masih belum optimal, karena faktor penyebabnya adalah lahan yang tersedia belum optimal pemanfaatannya karena hanya difungsikan untuk satu jenis usaha tani walaupun sebenarnya bisa dimanfaatkan untuk usaha tani ternak secara terintegrasi. Sementara itu, program pengembangan sapi potong dihadapkan dengan permasalahan semakin menyempitnya lahan usaha akibat persaingan yang semakin meningkat dalam penggunaan lahan. Akan tetapi kenyataan menunjukkan, bahwa semakin padatnya penduduk, lahan yang tersedia untuk hijauan pakan ternak semakin menyempit, sedangkan pakan menjadi komponen dan kunci keberhasilan produksi ternak (Putra, 2021). Kawasan-kawasan peternakan tidak jarang terpaksa dikorbankan karena adanya permintaan lahan tersebut untuk pengembangan sektor-sektor tertentu seperti industri dan pemukiman, yang memiliki peluang lebih besar dalam memperoleh keuntungan jangka pendek (Arfa'i, 2009). Alih fungsi lahan yang terjadi terus menerus yang disebabkan oleh semakin meningkatnya kebutuhan lahan seperti, pemukiman, industri, perkantoran, tempat wisata, jalan raya dan infrastruktur lain untuk menunjang perkembangan masyarakat. Kabupaten Lampung Utara merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Lampung yang memiliki potensi cukup besar dalam pengembangan peternakan sapi potong. Kabupaten Lampung Utara memiliki lahan yang cukup luas yakni 2.726 Km². Menurut BPS Lampung Utara pada tahun 2019, tercatat luas lahan sawah 19.383 ha, luas areal lahan baku sawah tergerus menjadi 14.973 ha sampai tahun 2021 (Badan Pusat Statistik, 2022). Kabupaten Lampung Utara juga merupakan daerah memiliki populasi ternak yang cukup banyak yaitu 32.490 ekor (Badan Pusat Statistik, 2022). Untuk pengembangan usaha Sapi Potong disuatu wilayah berbagai informasi tentang potensi wilayah, program dan kegiatan yang sudah dilakukan, perlu dikaji dan dianalisis sehingga dapat diketahui secara tepat kondisi peternakan yang ada pada saat ini (*existing condition*), dan merumuskan strategi pengembangan Sapi Potong yang lebih baik dimasa yang akan datang.

Kata Kunci : Penataan Ruang, Sapi Potong, Lampung Utara, Ketahanan Pangan

Abstract

Livestock development is a series of continuous activities to develop the capabilities of farming communities, especially livestock communities, so that they are able to carry out productive businesses in the livestock sector independently. The livestock sub-sector has a strategic role in the development of the agricultural sector, namely in efforts to strengthen food security to meet animal protein needs, empower the community's economy, and can spur regional development. The development of the livestock sub-sector as an integral part of the agricultural sector needs special attention while still paying attention to the preservation of existing resources and the environment. This development effort cannot be separated from the availability of existing resources in the development area. However, it is still not optimal, because the causal factor is that the available land is not yet optimally utilized because it is only used for one type of farming business even though it can actually be used for integrated livestock farming. Meanwhile, the beef cattle development program is faced with the problem of increasingly narrow business land due to increasing competition in land use. However, the reality shows that with increasing population density, the land available for forage for livestock is increasingly narrowing, while feed is a component and key to the success of livestock production (Putra, 2021). It is not uncommon for livestock areas to be sacrificed because of the demand for this land for the

development of certain sectors such as industry and residential areas, which have greater opportunities for short-term profits (Arfa'i, 2009). Continuous land conversion occurs due to the increasing need for land such as residential areas, industry, offices, tourist attractions, roads and other infrastructure to support community development. North Lampung Regency is one of the regencies in Lampung Province which has quite large potential in developing beef cattle farming. North Lampung Regency has quite an area of land, namely 2,726 km². According to BPS North Lampung, in 2019, the recorded area of rice fields was 19,383 ha, the area of raw rice fields was eroded to 14,973 ha by 2021 (Central Statistics Agency, 2022). North Lampung Regency is also an area with quite a large livestock population, namely 32,490 heads (Central Bureau of Statistics, 2022). To develop the Beef Cattle business in a region, various information about the potential of the region, programs and activities that have been carried out, needs to be studied and analyzed so that the existing condition of the livestock can be accurately identified, and a better strategy for developing Beef Cattle can be formulated. in the future.

Keywords: *Spatial Planning, Beef Cattle, North Lampung, Food Security*

PENDAHULUAN

Pembangunan peternakan merupakan rangkaian kegiatan yang berkesinambungan untuk mengembangkan kemampuan masyarakat petani khususnya masyarakat peternakan, agar mampu melaksanakan usaha produktif dibidang peternakan secara mandiri. Sub sektor peternakan yang merupakan bagian dari usaha pembangunan pertanian yang telah banyak memberikan sumbangan pemenuhan kebutuhan masyarakat khususnya pada pemenuhan kebutuhan pangan protein hewani. Sub sektor peternakan memiliki peran yang strategis dalam pembangunan sektor pertanian, yaitu dalam upaya pemantapan ketahanan pangan untuk memenuhi kebutuhan protein hewani, pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan dapat memacu pengembangan wilayah (Daryanto, 2010). Pengembangan sub sektor peternakan sebagai bagian integral dari sektor pertanian perlu mendapat perhatian khusus dengan tetap memperhatikan kelestarian sumber daya dan lingkungan yang ada. Hal ini karena kegiatan pada sub sektor peternakan memiliki peran penting dalam peningkatan pendapatan petani, pemerataan perekonomian dan kesempatan kerja, serta perbaikan terhadap gizi masyarakat. Sub sektor peternakan diharapkan mampu memenuhi permintaan protein hewani yang semakin meningkat. Salah satu bentuk usaha yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan yaitu peternakan sapi potong yang memiliki kelebihan lebih mudah dalam pemeliharaan dan juga tidak terlalu beresiko terkena penyakit dibandingkan dengan ternak unggas. Pengembangan sub sektor peternakan sebagai bagian integral dari sektor pertanian perlu mendapat perhatian khusus dengan tetap memperhatikan kelestarian sumberdaya dan lingkungan yang ada. Upaya pengembangan ini tidak lepas dari ketersediaan sumber daya yang ada pada daerah pengembangan. Namun masih belum optimal, karena faktor penyebabnya adalah lahan yang tersedia belum optimal pemanfaatannya karena hanya difungsikan untuk satu jenis usaha tani walaupun sebenarnya bisa dimanfaatkan untuk usaha tani ternak secara

terintegrasi. Sementara itu, program pengembangan sapi potong dihadapkan dengan permasalahan semakin menyempitnya lahan usaha akibat persaingan yang semakin meningkat dalam penggunaan lahan. Akan tetapi kenyataan menunjukkan, bahwa semakin padatnya penduduk, lahan yang tersedia untuk hijauan pakan ternak semakin menyempit, sedangkan pakan menjadi komponen dan kunci keberhasilan produksi ternak (Putra, 2021). Penyediaan hijauan pakan yang bermutu dapat menaikkan daya produksi ternak sehingga dapat meningkatkan perkembangan sektor peternakan (Bilyaro dkk, 2022)

Badan Pusat Statistik Lampung Utara (2022) mencatat, mayoritas atau 15,89 juta petani hanya memiliki luas lahan pertanian kurang dari 0,5 ha. Sebanyak 4,34 juta petani lahan pertaniannya hanya di kisaran 0,5-0,99 ha. Alih fungsi lahan yang terjadi terus menerus yang disebabkan oleh semakin meningkatnya kebutuhan lahan seperti, pemukiman, industri, perkantoran, tempat wisata, jalan raya dan infrastruktur lain untuk menunjang perkembangan masyarakat. Oleh karena itu ketahanan pangan bangsa rawan terancam oleh tingginya potensi alih fungsi lahan di seluruh Indonesia yang mencapai 100.000 hektar per tahun. Butuh regulasi yang tepat untuk meminimalkan dampak buruknya untuk generasi mendatang. Salah satu yang terdampak adalah ruang untuk pemenuhan pangan warga. Banyak lahan pertanian kini berubah fungsi menjadi permukiman dan kawasan industri. Persoalan mengenai persaingan penggunaan lahan yang semakin tajam kerap menjadi masalah serius. Fakta menunjukkan bahwa, persaingan dalam penggunaan lahan menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi sektor peternakan. Kawasan-kawasan peternakan tidak jarang terpaksa dikorbankan karena adanya permintaan lahan tersebut untuk pengembangan sektor-sektor tertentu seperti industri dan pemukiman, yang memiliki peluang lebih besar dalam memperoleh keuntungan jangka pendek (Arfa'i, 2009). Kabupaten Lampung Utara merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi

Lampung yang memiliki potensi cukup besar dalam pengembangan peternakan sapi potong. Kabupaten Lampung Utara memiliki lahan yang cukup luas yakni 2.726 Km². Menurut BPS Lampung Utara pada tahun 2019, tercatat luas lahan sawah 19.383 ha, luas areal lahan baku sawah tergerus menjadi 14.973 ha sampai tahun 2021 (Badan Pusat Statistik, 2022). Kabupaten Lampung Utara juga merupakan daerah memiliki populasi ternak yang cukup banyak yaitu 32.490 ekor (Badan Pusat Statistik, 2022). Untuk pengembangan usaha Sapi Potong disuatu wilayah berbagai informasi tentang potensi wilayah, program dan kegiatan yang sudah dilakukan, perlu dikaji dan dianalisis sehingga dapat diketahui secara tepat kondisi peternakan yang ada pada saat ini (*existing condition*), dan merumuskan strategi pengembangan Sapi Potong yang lebih baik dimasa yang akan datang

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilakukan dalam 2 tahap: Tahap pertama, melakukan identifikasi dan analisis potensi pengembangan Sapi Potong di Kabupaten Lampung Utara; Tahap ke dua, analisis usaha Sapi Potong di wilayah sentra pengembangan, dengan menggunakan 3 analisis yakni ; Analisis Deskriptif, Analisis Location Quation (LQ), dan Analisis Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Ruminansia (KPPTTR)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Wilayah Pengembangan Sapi Potong di Kabupaten Lampung Utara

Keadaan Umum Wilayah

Secara geografis Kabupaten Lampung Utara berada pada 104° 40'-105°08' Bujur Timur dan 4°34'-5°06' Lintang Selatan. Luas wilayah Kabupaten Lampung Utara 2.725,63 Km². (Badan Pusat Statistik Lampung Utara, 2021). Jumlah penduduk kabupaten Lampung Utara pada tahun 2020 sebanyak 636.908 jiwa, dengan kepadatan 234 jiwa/km². Kabupaten ini dulunya adalah kabupaten terluas/terbesar di provinsi Lampung yang sekarang meliputi Kabupaten Lampung Utara, Kabupaten Way Kanan, Kabupaten Lampung Barat, dan Kabupaten Tulang Bawang. Batas wilayah administratif Kabupaten Lampung Utara yakni: Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Way Kanan, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah, Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Tulang Bawang, Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Lampung Barat. Kabupaten Lampung Utara terdiri dari dua puluh tiga (23) kecamatan dan 247 desa. Kabupaten Lampung Utara memiliki luas wilayah sebesar 2725,63 Km². Kecamatan terluas adalah

Kecamatan Tanjung Raja, dengan luas sebesar 331,70 Km² atau sebesar 12,17 persen dari total luas wilayah Kabupaten Lampung Utara Blambangan Pagar dan Kecamatan Abung Pekurun merupakan kecamatan dengan luas terbesar kedua dan ketiga di Kabupaten Lampung Utara.

Luas wilayah dan rincian masing-masing Kecamatan Kabupaten Lampung Utara disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Kabupaten Lampung Utara berdasarkan Luas Wilayah dan jumlah Penduduk.

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Ribu)	Luas Wilayah (Km ²)
1	Bukit Kemuning	41.906	114,98
2	Abung Tinggi	17.945	133,06
3	Tanjung Raja	32.004	331,70
4	Abung Barat	20.505	60,08
5	Abung Tengah	17.192	91,93
6	Abung Kunang	9.963	40,20
7	Abung Pekurun	12.406	183,47
8	Kotabumi	54.929	59,11
9	Kotabumi Utara	34.356	175,19
10	Kotabumi Selatan	69.099	104,22
11	Abung Selatan	52.547	141,36
12	Abung Semuli	26.078	96,88
13	Blambangan Pagar	19.367	191,39
14	Abung Timur	36.767	104,47
15	Abung Surakarta	28.431	110,51
16	Sungkai Selatan	22.758	89,65
17	Muara Sungkai	14.708	118,69
18	Bunga Mayang	33.893	125,76
19	Sungkai Barat	11.828	68,96
20	Sungkai Jaya	9.554	52,20
21	Sungkai Utara	35.789	127,59
22	Hulu Sungkai	15.003	92,63
23	Sungkai Tengah	17.089	111,60

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Utara (2022).

Sebaran penduduk menurut jenis lapangan pekerjaan di Kabupaten Lampung Utara disajikan pada Tabel 3. Sebagian besar mata pencaharian penduduk di Kabupaten Lampung Utara dibidang pertanian termasuk peternakan (48,50 %), keadaan ini memberikan indikasi bahwa dari segi mata pencaharian penduduk berpotensi untuk pengembangan usaha sapi Potong dimasa datang dari ketersediaan pakan dari lahan pertanian yang tersedia.

Tabel 3. Sebaran Penduduk menurut jenis lapangan pekerjaan.

Lapangan Usaha utama	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Pertanian, Kehutanan, Perikanan	75.603	48,50
Industri Pengolahan	8.342	5,35
Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan & Hotel	24.079	15,45
Jasa kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	28.750	18,44
Lainnya (Listrik, Gas, Air, Bangunan, Angkutan, komunikasi, Keuangan, Asuransi, Dll)	19.120	12,26
Jumlah	155.894	100

Sumber : BPS Lampung Utara, 2022

Adapun luas lahan pertanian di Kabupaten Lampung Utara dalam kurun waktu 5 tahun terakhir dapat di lihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Luas Lahan Pertanian di Kabupaten Lampung Utara.

No	Tahun	Irigasi	Pasan g Surut	Leba k	Luas (Ha)
1	2018	22.162	-	1.011	31.075
2	2019	22.878	200	661	31.095
3	2020	20.834	356	320	30.344
4	2021	20.827	235	308	31.112
5	2022	21.438	70	320	31.225

Sumber: BPS Lampung Utara, 2022

Kondisi ketersediaan lahan irigasi di Kabupaten Lampung Utara berkurang dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, ini sangat berkaitan erat dengan ketersediaan pakan yg di butuhkan oleh sapi sebagai pakan utama. Daya dukung suatu wilayah yang diperuntukkan bagi pengembangan ternak adalah kemampuan wilayah untuk menampung sejumlah populasi ternak secara optimal. Pemanfaatan lahan didasarkan pada : 1) lahan sebagai sumber pakan ternak, 2) semua jenis lahan cocok sebagai sumber pakan, 3) pemanfaatan lahan untuk peternakan diartikan sebagai usaha penyerasian antara peruntukan lahan dengan sistem pertanian, dan 4) hubungan antara lahan dan ternak

bersifat dinamis. Potensi pengembangan sapi potong di atas masih dapat ditingkatkan melalui inovasi teknologi, dan implementasi integrasi tanaman dan ternak (*Croop Livestock System*), yakni melalui optimalisasi pemanfaatan limbah usahatani tanaman untuk pakan dan pemanfaatan kotoran ternak untuk pupuk tanaman.

Populasi Ternak Ruminansia di Kabupaten Lampung Utara.

Sebaran populasi ternak ruminansia masing-masing kecamatan di Kabupaten Lampung Utara disajikan pada Tabel 5. Populasi Sapi Potong di Kabupaten Lampung Utara lebih tinggi dari ruminansia lainnya, oleh karena itu daerah Kabupaten Lampung Utara sangat cocok untuk pengembangan sapi potong kedepannya.

Tabel 5. Populasi Ternak Ruminansia di Kabupaten Lampung Utara

No	Kecamatan	Sapi Potong (ST)	Kerbau (ST)
1	Bukit Kemuning	88	12
2	Abung Tinggi	152	71
3	Tanjung Raja	82	77
4	Abung Barat	130	16
5	Abung Tengah	601	32
6	Abung Kunang	60	0
7	Abung Pekurun	105	136
8	Kotabumi	479	44
9	Kotabumi Utara	416	24
10	Kotabumi Selatan	933	113
11	Abung Selatan	3.194	158
12	Abung Semuli	2.809	94
13	Blambangan Pagar	1.213	83
14	Abung Timur	5.949	287
15	Abung Surakarta	3.457	29
16	Sungkai Selatan	636	21
17	Muara Sungkai	882	29
18	Bunga Mayang	3.641	6
19	Sungkai Barat	61	0
20	Sungkai Jaya	355	6
21	Sungkai Utara	5.850	43
22	Hulu Sungkai	402	50

23	Sungkai Tengah	995	17
Total		32.490	1.348

Sumber : BPS Lampung Utara, 2022

Ternak merupakan salah satu sumber protein hewani masyarakat, mempunyai prospek yang cerah dan menjanjikan untuk dikembangkan. Selain itu, ternak dapat menjadi sumber pendapatan petani ternak, lapangan kerja, tenaga kerja dan sumber devisa yang potensial serta perbaikan kualitas tanah. Sumadi dkk (2004) menyatakan bahwa sapi potong mempunyai fungsi sosial yang penting di masyarakat sehingga merupakan komoditas yang sangat penting untuk dikembangkan. Sumber daya peternakan, khususnya sapi potong merupakan salah satu sumber daya alam yang dapat diperbaharui (*renewable*) dan berpotensi untuk dikembangkan guna meningkatkan dinamika ekonomi.

Wilayah Sentra Pengembangan Sapi Potong di Kabupaten Lampung Utara.

Wilayah sentra pengembangan sapi Potong di Kabupaten Lampung Utara disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Wilayah Sentra Pengembangan Sapi Potong di Kabupaten Lampung Utara.

No	Kecamatan	LQ
1	Abung Semuli	2,14
2	Blambangan Pagar	1,24
3	Abung Timur	3,22
4	Abung Surakarta	2,42
5	Muara Sungkai	1,18
6	Bunga Mayang	2,14
7	Sungkai Utara	3,24
8	Sungkai Tengah	1,16

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2023)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 8 wilayah sentra usaha pemeliharaan sapi Potong di Kabupaten Lampung Utara dari 23 wilayah kecamatan yang ada yakni kecamatan Abung Semuli, Blambangan Pagar, Abung Timur, Abung Surakarta, Muara Sungkai, Bunga Mayang, Sungkai Utara dan Sungkai Tengah. Hal ini menggambarkan bahwa pusat pengembangan sapi potong di Kabupaten Lampung Utara terdapat di 8 (Delapan) wilayah ini. Daryanto dan Hafizrianda (2010) menyatakan bahwa Location Quotient merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan besar kecilnya peranan suatu sektor dalam suatu daerah dibandingkan dengan sektor

lain. Apabila LQ suatu sektor bernilai lebih dari satu (>1), maka sektor tersebut merupakan sektor basis yang menjadi kekuatan wilayah tersebut untuk mengeksport produknya ke luar wilayah yang bersangkutan, sedangkan bila LQ suatu sektor kurang dari 1 (< 1), maka sektor tersebut merupakan sektor nonbasis yang menjadikan wilayah tersebut cenderung menjadi pengimpor.

Wilayah sentra sapi potong adalah daerah pusat perkembangan usaha sapi potong disebabkan oleh adanya keterkaitan peternak dengan kondisi daerah yang ada dengan ketentuan kebijakan pemerintah setempat. Gurnadi (1998) menyatakan bahwa, untuk mencapai tujuan pengembangan sapi potong dapat dilaksanakan dengan tiga pendekatan yaitu : 1) pendekatan teknis yakni meningkatkan kelahiran, menurunkan kematian, mengontrol pematangan ternak dan perbaikan genetik ternak, 2) pendekatan terpadu yakni menerapkan teknologi produksi, manajemen ekonomi, pertimbangan sosial budaya yang tercakup dalam “*Sapta Usaha Peternakan*” serta pembentukan kelompok peternak yang bekerja sama dengan instansi terkait, 3) pendekatan agribisnis dengan tujuan mempercepat pengembangan peternakan melalui integrasi dari keempat aspek yaitu lahan, pakan, plasma nutfah dan sumber daya manusia.

Kapasitas Tampung Wilayah di Kabupaten Lampung Utara

Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Ruminansia (KPPTR) masing-masing kecamatan di Kabupaten Lampung Utara dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Sapi Potong (KPPTR) masing-masing Kecamatan di Kabupaten Lampung Utara.

No	Kecamatan	KPPTR (ST)	Klasifikasi Peringkat
1	Bukit Kemuning	-1.297,50	Kurang
2	Abung Tinggi	-2.485,70	Kurang
3	Tanjung Raja	-2.587,60	Kurang
4	Abung Barat	-1.203,20	Kurang
5	Abung Tengah	10.053,63	Rendah
6	Abung Kunang	-3.596,40	Kurang
7	Abung Pekurun	-4.690,58	Kurang
8	Kotabumi	3.753,63	Rendah
9	Kotabumi	1.933,72	Rendah

	Utara		
10	Kotabumi Selatan	11.373,66	Rendah
11	Abung Selatan	37.613,63	Tinggi
12	Abung Semuli	24.262,35	Sedang
13	Blambangan Pagar	18.058,51	Sedang
14	Abung Timur	80.764,29	Tinggi
15	Abung Surakarta	38.215,13	Tinggi
16	Sungkai Selatan	-3.647,56	Kurang
17	Muara Sungkai	10.953,63	Rendah
18	Bunga Mayang	38.327,17	Tinggi
19	Sungkai Barat	-2.201,54	Kurang
20	Sungkai Jaya	738,94	Rendah
21	Sungkai Utara	75.102,99	Tinggi
22	Hulu Sungkai	833,78	Rendah
23	Sungkai Tengah	12.263,93	Rendah

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2023)

Berdasarkan analisis deskriptif dan hasil perhitungan KPPTTR dapat dilihat hasilnya pada 23 kecamatan yang menunjukkan hasil KPPTTR dengan peringkat tinggi yakni kecamatan Abung Timur, Sungkai Utara, Abung Surakarta, dan Abung Selatan, sedangkan peringkat sedang terdapat di Abung Semuli, dan Blambangan Pagar, peringkat rendah ada di Hulu Sungkai, Sungkai Tengah, Abung Tengah, Kotabumi Utara, Kotabumi Selatan.

Nilai KPPTTR positif menunjukkan bahwa wilayah tersebut masih dapat menampung populasi sapi potong sebesar nilai tersebut jika dilihat dari ketersediaan hijauan. Nilai KPPTTR terbesar dimiliki oleh Kecamatan Abung Timur sebesar 80.764,29 ST. Hal ini dikarenakan wilayah Abung Timur memiliki lahan pertanian yang cukup luas dan produksi limbah pertanian yang tinggi sementara populasi ternak masih sedikit. Selain itu kecamatan ini memiliki kepadatan penduduk yang relatif kecil sehingga masih memungkinkan untuk pengembangan sapi potong. Syamsu (2007) menyatakan bagi wilayah yang bernilai KPPTTR

negatif diperlukan upaya pemanfaatan sumber hijauan lain selain yang bersumber dari padang penggembalaan seperti pemanfaatan dan penanaman leguminosa pohon, pemanfaatan limbah pertanian, industri pertanian, perkebunan, atau sumber hijauan pakan lainnya. (Arfa'i, 2009) menjelaskan bahwa, daya dukung suatu wilayah yang diperuntukkan bagi pengembangan ternak adalah kemampuan wilayah untuk menampung sejumlah populasi ternak secara optimal. Pemanfaatan lahan didasarkan pada : 1) lahan sebagai sumber pakan ternak, 2) semua jenis lahan cocok sebagai sumber pakan, 3) pemanfaatan lahan untuk peternakan diartikan sebagai usaha penyerasian antara peruntukkan lahan dengan sistem pertanian, 4) hubungan antara lahan dengan ternak bersifat dinamis. Potensi pengembangan Sapi Pesisir masih bisa ditingkatkan lagi dengan optimalisasi pemanfaatan padang penggembalaan dan pemanfaatan kotoran ternak sebagai pupuk tanaman.

KESIMPULAN

Potensi Kabupaten Lampung Utara adalah :

1. Geografis Kabupaten Lampung Utara mendukung perkembangan HMT dan ternak sapi dapat tumbuh baik pada ketinggian tersebut
2. Terdapat 8 wilayah sentra sapi potong di Kabupaten Lampung Utara yakni kecamatan : Abung Semuli, Blambangan Pagar, Abung Timur, Abung Surakarta, Muara Sungkai, Bunga Mayang, Sungkai Utara dan Sungkai Tengah Soal dari 23 kecamatan yang ada.
3. Kecamatan di Lampung Utara dengan KPPTTR dengan peringkat tinggi yakni kecamatan Abung Timur, Sungkai Utara, Abung Surakarta, dan Abung Selatan, sedangkan peringkat sedang terdapat di Abung Semuli, dan Blambangan Pagar, peringkat rendah ada di Hulu Sungkai, Sungkai Tengah, Abung Tengah, Kotabumi Utara, Kotabumi Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfa'i. 2009. Potensi dan Strategi Pengembangan Usaha Sapi Potong di Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat. Disertasi. Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Badan Pusat Statistik. 2022. Lampung Utara Dalam Angka 2022. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Utara.
- Bilyaro, W. & Lestari, D. (2022). Potensi Pengembangan Ternak Kambing di Lampung Utara. Jurnal Agrimals, Volume 2, Nomor 1, Mei 2022

- Daryanto, A dan Hafizrianda, Y. 2010. Model-Model Kuantitatif Untuk Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah : Konsep dan Aplikasi. IPB Press, Bogor.
- Dinas Peternakan dan Perikanan Lampung Utara. 2022. Populasi Ternak Sapi Potong dan Jumlah Pemotongan Ternak. Dinas Peternakan dan Perikanan Lampung Utara. Kotabumi.
- Fikar, Samsul & Dadi Ruhyadi. 2012. Penggemukkan Sapi. Agromedia Pustaka, Jakarta
- Oka IGL. 2010. Conservation and genetic improvement of Bali Cattle.Proc. Conservation And Improvement of Wordl Indigenous Cattle. 110-117.
- Putra, B. A. (2021). Peran Teknologi Pakan dalam Pembangunan Peternakan Ruminansia di Kabupaten Lampung Utara. Jurnal Peternakan, 05(01), 53-56
- Rahmat, dan B. Harianto. 2017. Pakan Sapi Potong. Bogor : Penebar Swadaya.
- Sugeng, B.Y. 2003. *Sapi Potong*. Penebar swadaya. Jakarta.
- Sumadi, W. Hardjosubroto, & N. Ngadiyono. 2004. Analisis potensi sapi potong di daerah istimewa Yogyakarta. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner, Bogor, 4-5 Agustus 2004. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Bogor. Hlm 130139.